

BAB III PERANAN ARSITEKTUR DALAM PENYELESAIAN MASALAH INTERAKSI SOSIAL; *Contoh-contoh kasus*

Contoh-contoh kasus yang dipakai dalam penulisan ini adalah kasus pemukiman dan perumahan. Hal ini mengingat dalam lingkungan pemukiman terdapat banyak hal yang menyangkut interaksi sosial. Mulai dari adanya anggota masyarakat dengan berbagai kepribadian sampai dengan ruang-ruang terbuka yang digunakan untuk mengadakan interaksi sosial. Sejalan dengan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, lingkungan pemukiman banyak menyediakan hal ini. Ada tetangga yang hidup berdampingan yang selalu akan membantu apabila yang lain kesusahan dan sebagainya. Semua ini memberi bukti bahwa dalam setting pemukiman interaksi sosial berperan penting dalam kehidupan anggota masyarakatnya.

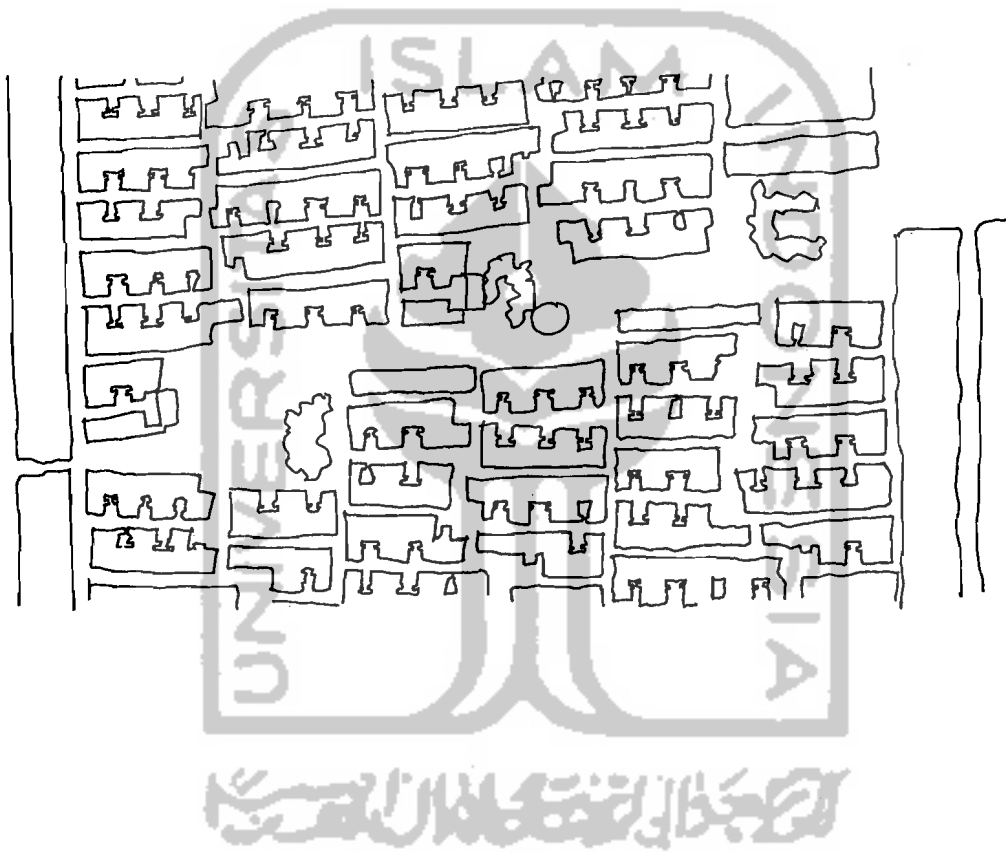
3.1. Pola-pola perletakan massa bangunan yang mempunyai hubungan dengan adanya interaksi sosial

Interaksi sosial yang menjadi pokok studi kali ini menyangkut berbagai aspek yang berkaitan dengan desain bangunan, salah satunya adalah mengenai gubahan massa bangunan. Sejauh mana gubahan massa bangunan berpengaruh terhadap timbulnya interaksi dan apakah memang benar interaksi dapat diciptakan dengan pengaturan tata letak bangunan, semua itu perlu merujuk pada contoh-contoh kasus yang sesuai untuk menjawab pertanyaan tersebut. Contoh yang menjadi rujukan tidak selalu desain bangunan yang sudah ada namun dapat berupa usulan konsep yang memang sesuai dengan konteks masalah ini.

Aranya, sebuah pemukiman "*Low-Cost Housing*" di Indore India merupakan salah satu contoh yang diangkat. Gubahan massa yang direkomendasikan untuk skala kota menggunakan pola *grid*, sedangkan gubahan massa bangunan pemukiman menggunakan pola *kumpulan (cluster)*. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan *open space* sebagai tempat berinteraksi.



Pengaturan secara cluster memungkinkan ada ruang antar bangunan yang dapat juga berfungsi mengurangi kepadatan bangunan. Biasanya tata letak bangunan di perkotaan berdekatan sehingga menimbulkan lingkungan yang padat tanpa ada ruang-ruang kosong untuk komunikasi. Pada Aranya kepadatan ini dicoba dikurangi dengan memanfaatkan ceruk-ceruk pada tiap unit hunian sebagai *open space* yang didistribusikan dengan kedekatan dengan berbagai fasilitas, jalan terpadu dan ini merupakan bagian struktur kota. Lebih jelas dapat dilihat gambar di bawah ini:

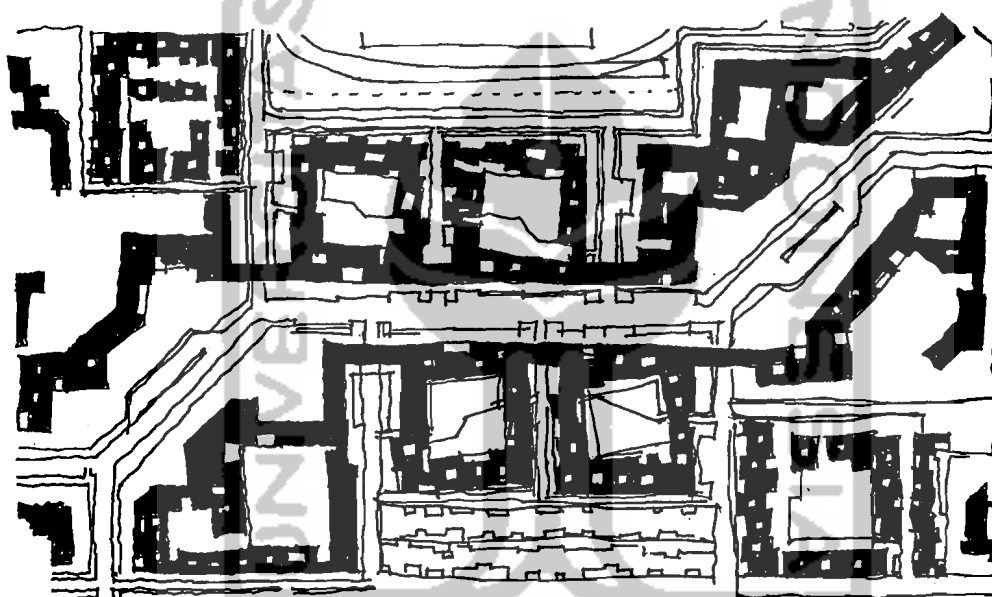


Gambar.10. Pola tata letak unit hunian di Aranya
Sumber:Doshi, Balkrishna V., *Aranya An Approach to Settlement Design*, Vastu-Shilpa Foundation, Ahmedabad India, 1990, hlm 42.

Lingkungan pemukiman di India banyak menggunakan ruang-ruang luar untuk berbagai aktivitas sehari-hari. Seringkali ruang-ruang ini tidak cukup menampung orang dalam jumlah besar, dan bila mana *open space* disediakan mereka tidak secara tepat memenuhi keinginan masyarakat (Doshi, 1990: 4).

Dengan adanya fenomena ini Vastu-Shilpa Foundation mencoba untuk memberi ruang-ruang luar sebagai tanggapan terhadap kebutuhan masyarakat India. *Small open space* berdampingan dengan rumah, yang mengakomodasi fungsi-fungsi lain seperti pergerakan, arena bermain, aktivitas mata pencaharian, parkir dan lain-lain (Doshi, 1990: 24-25).

Demikian halnya dengan pusat kota di Aranya yang juga dibentuk dengan gubahan massa *cluster*. Pola *cluster* dari bidang yang lebih kecil mengurangi efek kepadatan tinggi dan meningkatkan interaksi sosial (Doshi, 1990:36).



Gambar.11. Aranya town-centre
Sumber: Doshi, Balkrishna V., *op.cit*, hlm 37

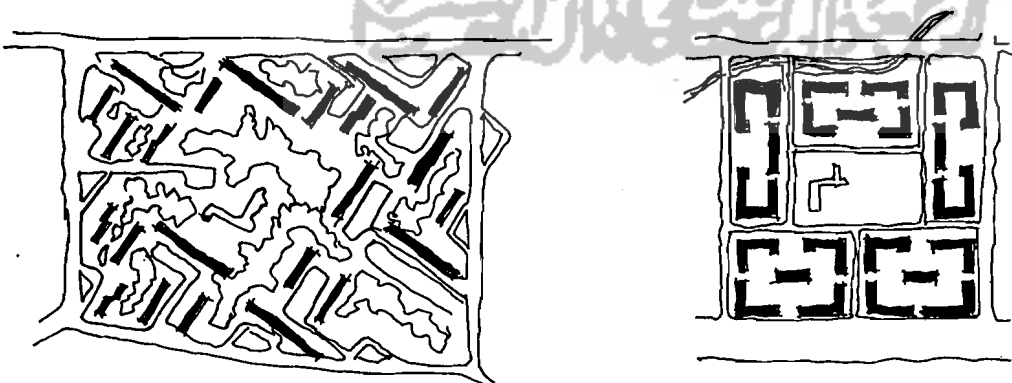
Penerapan bentuk *cluster* seperti ini hampir sama dengan konsep desain yang diajukan untuk pemukiman bagi perkampungan di China, yaitu sama-sama menggunakan bentuk-bentuk *cluster* pada unit hunian untuk menciptakan ruang-ruang luar yang berfungsi sebagai tempat aktivitas sehari-hari termasuk didalamnya interaksi. Dalam usulan konsep perumahan ini disebutkan bahwa

dalam perancangan perumahan sebelumnya pada skala makro terjadi kurangnya hirarki penggunaan ruang, tidak ada definisi mengenai lingkungan perumahan, konsep *open space* dan penetapan zoning yang tidak tepat. Perumahan ini hanya menyediakan dua tipe *space* yaitu privat dan publik, tidak ada transisi yang lunak antara keduanya tetapi transisi yang langsung (Bhatt, 1993:7).



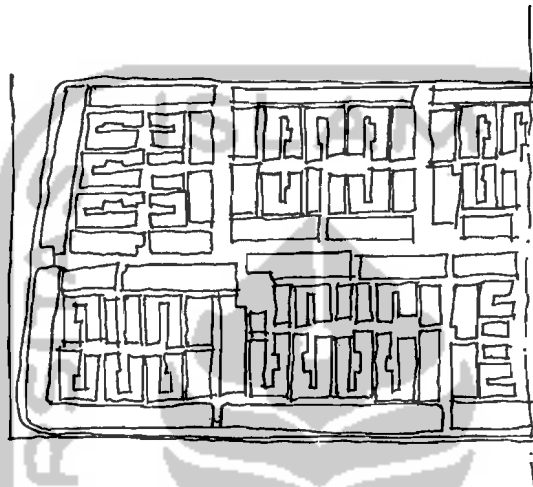
Gambar.12. *Modern-housing*, interaksi sosial yang sulit dilakukan
 Sumber: Bhatt, Vikram dkk, *Housing A Billion Design Ideas for Rural China*, Minimum Cost Housing Group, Canada, 1993, hlm 9

Tata letak dari bangunan perumahan formal diatas bangunan satu dengan yang lain terpisah sehingga antar penghuni tidak saling kenal walaupun sebenarnya bangunan tersebut menyediakan banyak ruang kosong, namun ternyata kurang menguntungkan untuk interaksi sosial (Bhatt, 1993:9). Gubahan massa yang sebenarnya dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar.13. Layout perumahan modern di China
 Sumber: Bhatt, Vikram dkk., *op.cit*, hlm10

Menanggapi keadaan ini, Minimum Cost Housing Group mengusulkan konsep dengan bentuk massa yang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, yaitu dengan gubahan massa *cluster* yang mana diharapkan dapat terjadi interaksi sosial antara anggota masyarakat dan tersedianya ruang untuk aktivitas sehari-hari. Perlu diketahui perumahan di China selain sebagai tempat tinggal biasanya juga sebagai tempat untuk kegiatan komersial misalnya berdagang.



Gambar.14. Konsep gubahan massa pada unit hunian untuk Shifang Demonstration Project
Sumber: Bhatt, Vikram dkk., *op.cit.* hal 52

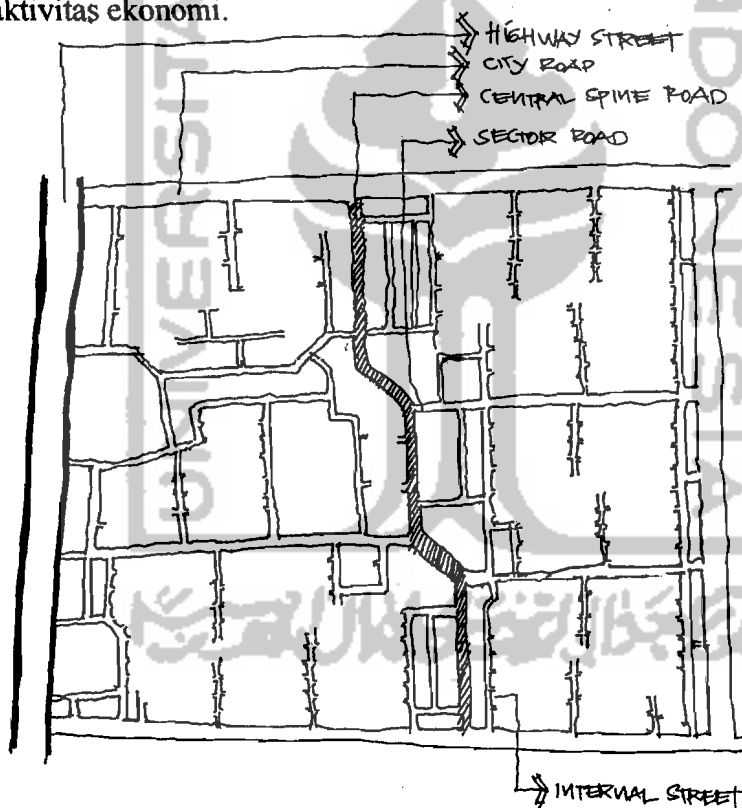
Pola-pola gubahan massa di atas merupakan yang paling mungkin dan banyak menyediakan kesempatan interaksi sosial mengingat dengan tata letak tersebut menimbulkan *open space* yang mana pengguna bangunan mempunyai perasaan memiliki yang besar. Hasilnya antara mereka terjadi interaksi satu sama lain dan membentuk satu kelompok dalam lingkungan tersebut. Oleh sebab itu pola ini banyak digunakan dalam desain pemukiman.

3.2. Jalan sebagai *social interaction space*

Interaksi sosial dalam sebuah lingkungan biasanya terjadi dalam ruang-ruang terbuka umum yang memungkinkan antar individu dapat bertemu dan berhubungan, termasuk diantaranya jalan. Selain sebagai jalur pergerakan jalan juga merupakan ruang bersama untuk interaksi antar anggota pemukiman. Bahkan jalan juga merupakan area peningkatan ekonomi.

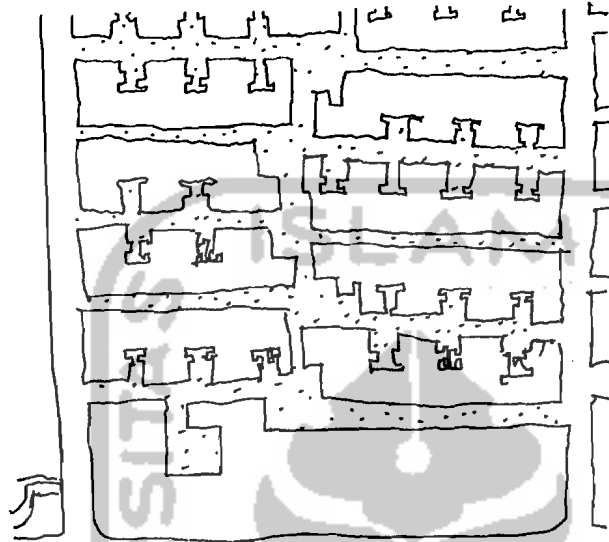
Pada Aranya jalan merupakan salah satu studi yang dikerjakan. Studi tersebut dilakukan mengingat jalan-jalan di sana banyak memberikan gambaran tentang jalan yang tidak hanya sebagai jalur pergerakan, namun juga menampung berbagai kegiatan ekonomi, sosial dan rumah tangga (Doshi, 1990:7). Demikian juga yang terjadi pada kehidupan perkampungan di China jalan juga sebagai *social meeting place*, tempat kerja, arena bermain dan lain-lain (Bhatt, 1993:10).

Desain jalan di Aranya mempunyai tingkatan (hirarki) dari jalan besar hingga jalan lingkungan. Hirarki ini dibedakan menurut lebar jalan yang disesuaikan dengan penggunaan jalan tersebut bagi berbagai aktivitas dan volume arus lalu-lintas (Doshi, 1990:32). Salah satu tingkatan yang banyak menampung terjadinya interaksi adalah pada jalan lingkungan, karena pada jalan ini terdapat berbagai aktivitas ekonomi.



Gambar 15. Hirarki jaringan jalan di Aranya
Sumber: Doshi, Balkrishna V., *op.cit.*, hlm 33

Unit-unit hunian dihubungkan oleh jalan ini dengan skala yang manusiawi, sehingga meningkatkan interaksi satu sama lain. Selain memudahkan akses juga meningkatkan kegiatan ekonomi.



Gambar.16. Konsep jalan pada *cluster level*
Sumber: Doshi, Balkrishna V., op.cit., hlm 58

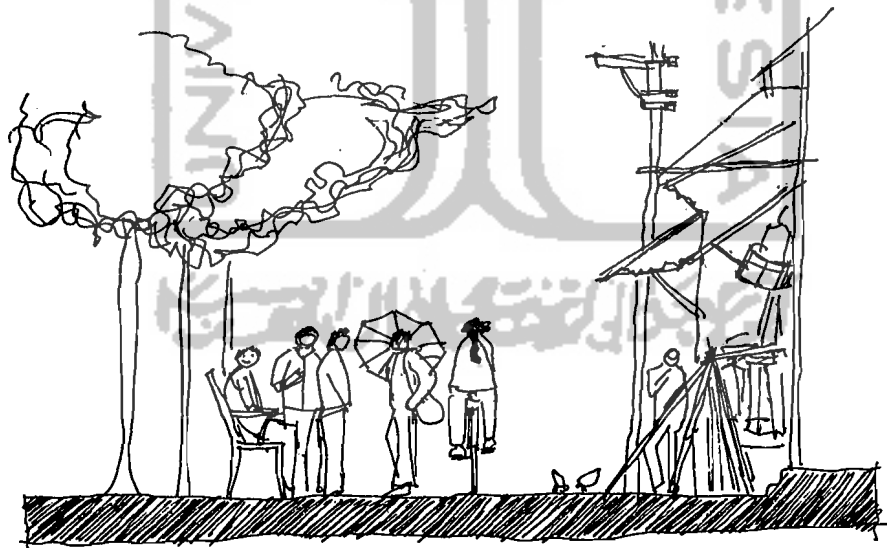
Salah satu rancangan jalan lingkungan (*pedestrian path*) di Aranya ada yang menghubungkan perkampungan dengan pusat kota. Jalan ini melalui ruang terbuka utama sehingga meningkatkan terjadinya interaksi. Jalan lingkungan yang berupa jalan setapak itu secara umum tidak dipisahkan secara utuh dari jalan kendaraan, namun keduanya dihubungkan untuk meningkatkan frekuensi pengunjung pada jalan tersebut yang banyak menampung fasilitas sosial dan komersial (Doshi, 1990:47).

Pada perumahan tradisional di China banyak menampung kegiatan komersial yang dilakukan dalam rumah tangga atau lebih dikenal dengan "*rumah toko tradisional*". Pola hidup ini tidak saja ditemui di negeri China saja, namun di daerah-daerah lain di negara-negara Asia Tenggara yang banyak penduduk China juga mempunyai kecenderungan yang sama (Bhatt, 1993:18). Penggabungan

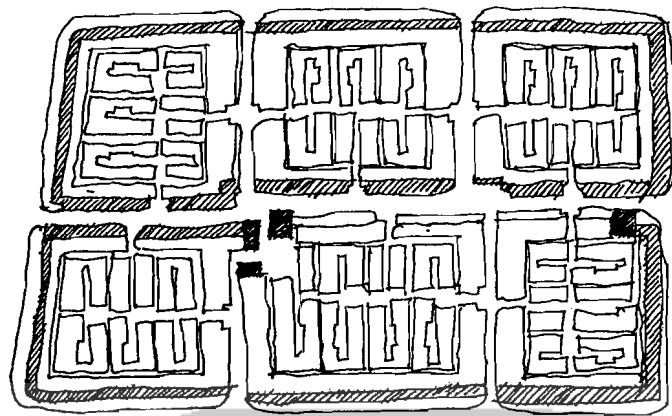
antara rumah sebagai tempat tinggal dan tempat usaha membawa pengaruh terhadap keberadaan jalan lingkungan di wilayah tersebut. Jalan tersebut menjadi "commercial streets" yang menampung berbagai kegiatan komersial.

Pola kehidupan yang lain dari masyarakat China adalah kegiatan rumah tangga yang seringkali sampai menggunakan badan jalan selain halaman atau teras. Kegiatan ini seperti memasak di luar rumah, mencuci dan sebagainya. Hal ini meningkatkan keeratan hubungan kerumahtanggaan dengan kehidupan jalan (Bhatt, 1993: 18). Secara bersamaan para wanita menggunakannya untuk berinteraksi dengan tetangganya pada waktu mereka mengerjakan pekerjaan rumah tangga (Bhatt, 1993:10).

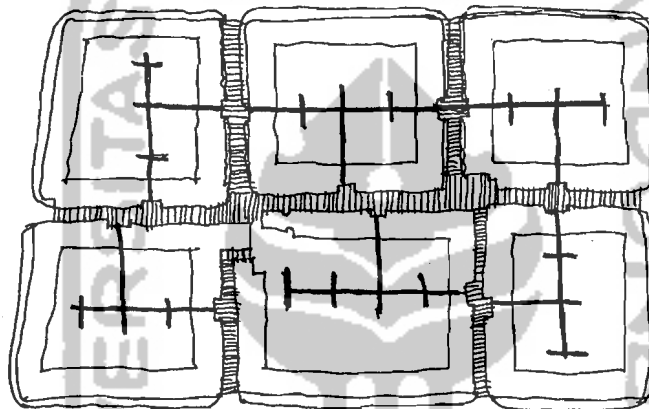
Konsep desain untuk Shifang Demonstration Project mencoba mengangkat fenomena ini dengan menyediakan jaringan jalan yang tidak saja untuk lalu-lintas kendaraan, namun juga meningkatkan kegiatan ekonomi. Jalan setapak dalam perkampungan diharapkan dapat sebagai tempat berinteraksi, tempat kerja maupun tempat bermain anak (Bhatt, 1993:49).



Gambar.17. *Commercial street*
Sumber: Bhatt, Vikram dkk., *op.cit.*, hlm37



RUANG KOMERSIAL DAN RUANG BERSAMA



JALAN JAWAN

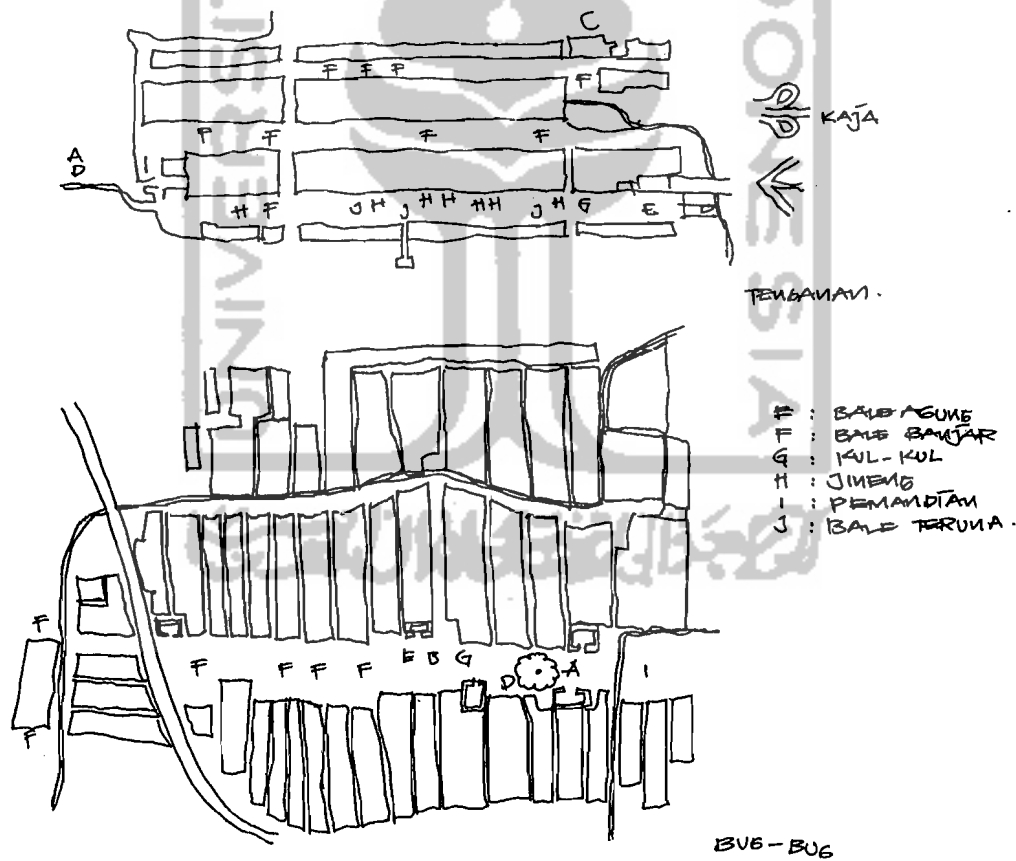


JALAN KECIL

Gambar.18. Commercial and communal space, road network and service network (lanes)
 Sumber: Bhatt, Vikram dkk., *op.cit.*, hlm 49

Selain kedua contoh di atas, perkampungan di Bali juga menunjukkan hal yang sama. Ciri-ciri utama perkampungan di Bali yaitu jalan sebagai *communal open space* dan *main axis of the village* (Parimin, 1986:51). Terdapat pula di sana pura-pura yang terdiri dari *pura paseh*, *pura desa* dan *pura dalam* yang masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri dan semuanya dikeramatkan, serta ada pula *bale banjar* dan *bale agung* tempat berkumpulnya anggota masyarakat setempat (Parimin, 1986:56).

Interaksi menjadi meningkat dengan adanya fasilitas-fasilitas ini mengingat dalam sehari-harinya masyarakat selalu menggunakan fasilitas ini terutama dalam menggunakan *pura* tersebut. Secara langsung mereka juga meningkatkan interaksi sosial di jalan tersebut.



Gambar.19. Desa di Bali

Sumber: Parimin, Ardi, *Fundamental Study On Spatial Formation of Island Village*, 1986, hlm 54-53

3.3. Penempatan *Open Space*

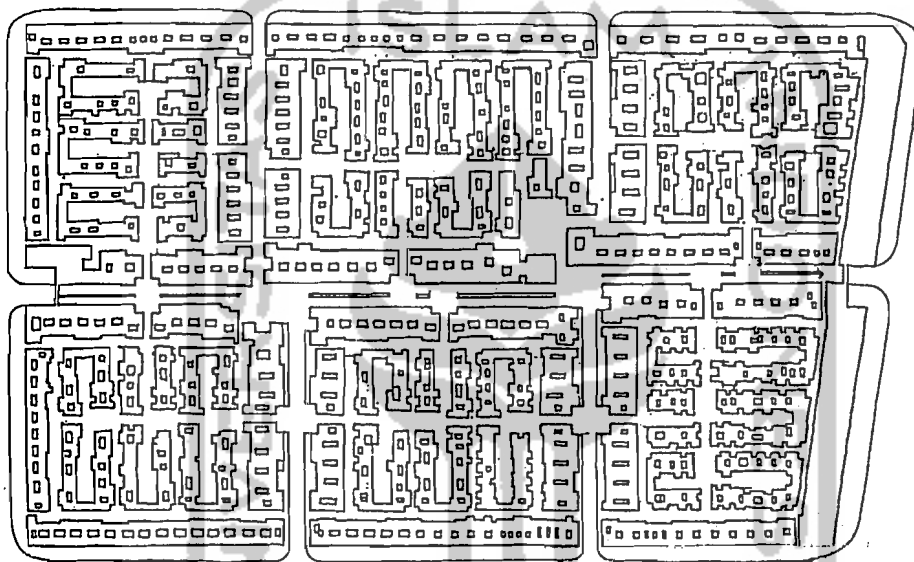
Pada banyak desain perumahan, *open space* merupakan bagian yang esensial. Selain untuk mengurangi kepadatan bangunan juga sebagai ruang untuk interaksi sosial antar penghuni. Perencanaan ruang terbuka dinilai tepat apabila sesuai dengan keinginan penghuni untuk kegiatan sosial ekonomi. Perlu pendalaman terhadap pola kehidupan masyarakat yang akan menempati perumahan tersebut.

Seperti halnya dalam Aranya juga dilakukan studi mengenai ruang terbuka yang ternyata banyak menampung berbagai fungsi yang berbeda, mulai dari jalur akses, tempat bermain, kegiatan ekonomi sampai dengan parkir dan lain-lain. Disamping itu ruang terbuka penting untuk memberi identitas bagi wilayah itu sendiri. Ruang terbuka tersebut mempunyai hirarki yang didistribusikan dalam kawasan ini. Pembagiannya diatur menurut tingkatan area sebagai berikut: *publik*, berupa area bermain formal dalam level kota (*township level*); *semi-publik*, berupa *linear green space* dalam level sektor dan jalur pejalan kaki; *semi-privat*, ruang kecil pada level jalan dan grup hunian (Doshi, 1990:24).



Gambar.20. Distribusi ruang terbuka
Sumber: Doshi, Balkrishna V., *op.cit.*, hlm 42

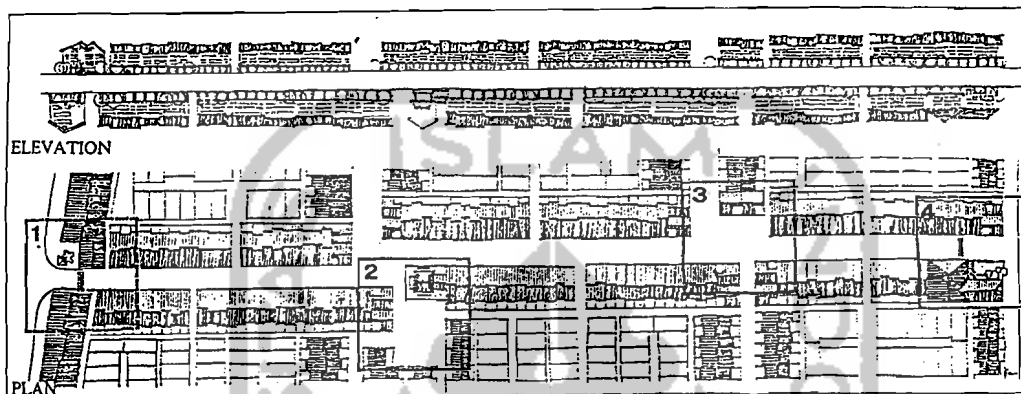
Pola distribusi ruang terbuka di atas sangat dekat dengan penempatan berbagai fasilitas dan jaringan jalan berfungsi untuk mengembangkan struktur bentuk kota. Bentuk ruang terbuka yang sempit memanjang serta tidak teratur luasannya difungsikan untuk menampung berbagai fasilitas sosial. Ruang terbuka ini dihubungkan dengan grup beberapa hunian melalui jaringan kecil *public squares* dan *street widening* (Doshi, 1990:42).



Gambar.21. *Built form and open space* pada Shifang
 Sumber: Bhatt, Vikram dkk, *op.cit.*, hlm 54

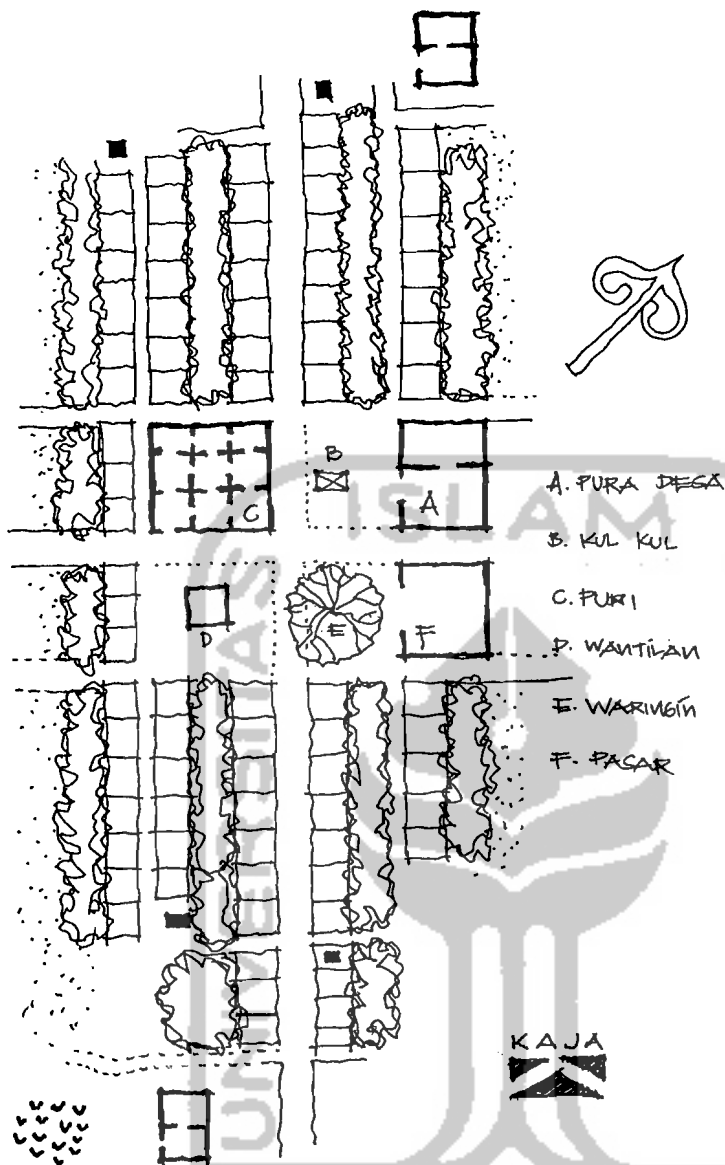
Kumpulan rumah-rumah yang dihubungkan dengan jalan yang lebarnya tidak teratur (*irregularly shaped-street*) yang berfungsi sebagai ruang untuk interaksi sosial dalam level lingkungan. Hal inilah yang merupakan konsep ruang terbuka pada Shifang Demonstration Project. *Open space* dalam ukuran kecil diletakkan diantara unit hunian untuk meningkatkan interaksi antar penghuni. Sebagai tambahan dua ruang terbuka skala besar sebagai ruang publik disediakan di jalan utama untuk kegiatan festival atau perayaan-perayaan. Pada area ini juga

terdapat fasilitas-fasilitas umum seperti hall dan panggung yang mendorong penggunaan ruang ini (Bhatt, 1993:48).



Gambar.22. Ruang terbuka pada jalur utama
Sumber: Bhatt, Vikram dkk., *op.cit.* hlm 55

Contoh lain mengenai ruang terbuka dimana terjadi banyak interaksi adalah dalam pola desa-desa di Bali. Ruang terbuka berada di tengah-tengah pemukiman penduduk yang menampung kegiatan sosial ekonomi dan komersial mulai dari pasar tradisional sampai dengan tempat ibadah, sehingga ruang ini menjadi *public space*. Penempatan ruang terbuka yang berada diantara pemukiman dengan akses yang mudah karena berada di perempatan jalan merupakan area dimana penduduk bertemu satu dengan yang lain. Anak-anak dapat bermain di area ini selain juga sebagai kegiatan upacara keagamaan. Di bawah ini adalah contoh tipikal salah satu desa di Bali yang memuat *public places* yang penting bagi desa tersebut. Dengan penempatan fasilitas publik pada area terbuka seperti ini akan banyak meningkatkan terjadinya interaksi.



Gambar.23. Pola tipikal desa di Bali

Sumber: Budiharjo,Eko, *Architectural Conservation in Bali*,Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1991, hlm 53

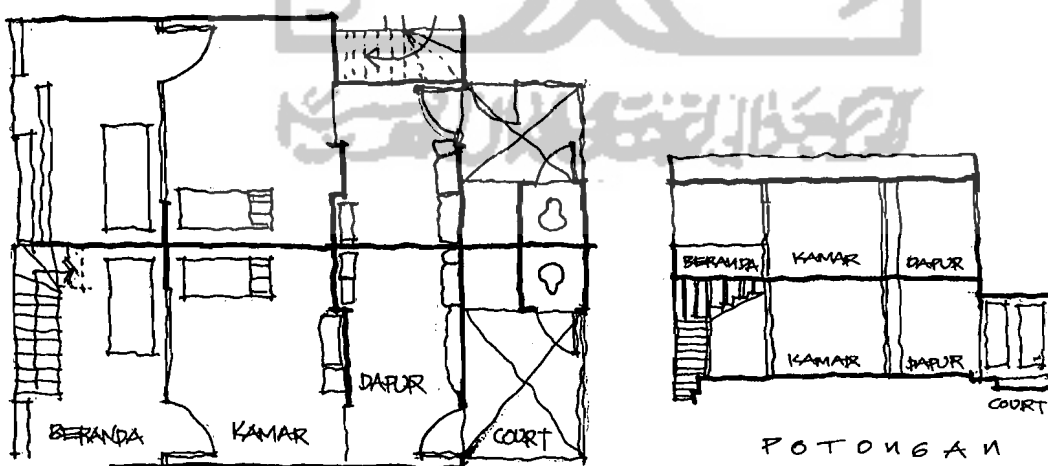
Pada Aranya dan Shifang Demonstration Project jalan merupakan tempat selain sebagai jalur akses juga menampung kegiatan ekonomi. Latar belakang kehidupan yang mungkin hampir sana antara keduanya menyebabkan pola-pola perletakan fasilitas kegiatan juga sama. Fasilitas-fasilitas sosial diletakkan pada ruang terbuka untuk meningkatkan daya tarik pada ruang terbuka tersebut atau

dengan kata lain untuk meningkatkan interaksi. Seperti gambar di atas fasilitas penting juga diletakkan di ruang terbuka yang ada. Hal ini merupakan hal yang positif manakala ruang terbuka disatukan dengan fasilitas sosial dan ditempatkan diantara bangunan pemukiman. Konsep ini perlu digaris bawahi.

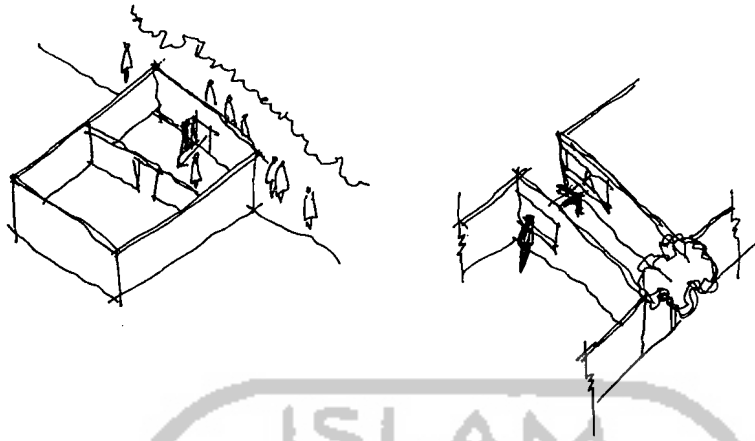
3.4. Transisi Publik-Privat

Pada Bab II telah sedikit disinggung mengenai publik-privat, privasi dan teritori. Dalam konteks contoh-contoh kasus yang sudah disajikan hal ini cukup penting mengingat keberadaan publik-privat, privasi dan teritori berkaitan erat dengan interaksi sosial, antara individu atau kelompok.

Baik privasi-teritori maupun publik-privat secara umum digambarkan sebagai gradasi dari individu ke kolektif atau kelompok (Hertzberger, 1991:12), dari satu orang ke beberapa orang. Privasi dalam kasus ini erat hubungannya dengan daerah privat dimana pada daerah ini privasi didapatkan dengan mudah. Pada Aranya privasi dicapai dengan memberi jarak antara hunian dengan jalan. Penjarakan ini berupa teras atau beranda di bagian depan dan *courtyard* di bagian belakang. Kamar-kamar diletakkan di tengah untuk mendukung perolehan privasi ini. Sedangkan pengaturan massa bangunan yang berjajar hal ini juga meningkatkan privasi, karena dalam pola perumahan sebelumnya disebutkan bahwa kurang akan identitas dan privasi (Doshi, 1990:4).



Gambar.24. Transisi publik-privat
Sumber: Doshi, Balkrishna V., *op.cit.*, hlm 67



Gambar.25. Privasi yang kurang
 Sumber: Doshi, Balkrishna V., *op.cit.*, hlm 5

Transisi dari ruang privat ke ruang-ruang publik di Aranya ini dihubungkan dengan *sequence* yang dimulai dengan jalan masuk dan area-area publik, dan menuju area privat atau pemilik. Beranda, *platform* dan *ottas* merupakan transisi antara jalan dan hunian. Ruang-ruang ini dapat dikembangkan sebagai toko atau ruang kerja. Halaman kecil di belakang rumah merupakan ruang pembatas dengan hunian di belakangnya dan ruang ini dapat dikatakan area paling privat dari hunian ini karena letaknya (Doshi, 1990:66).

Penggunaan teras dan halaman ini juga sama dengan yang dikonsepsikan untuk Shifang Demonstration Project. Hanya pengaturan massa bangunan yang saja yang membuatnya berbeda. Di Shifang satu unit hunian berhubungan dengan jalan baik bagian depan rumah maupun belakang, tidak seperti di Aranya yang bagian belakang rumah berdampingan dengan bagian belakang rumah lainnya. Antar jalan dengan rumah dibatasi oleh teras yang dapat berfungsi sebagai "*house extention*" atau "*home-shopping*".

Desain rumah yang diusulkan sebanyak 10 type yang semuanya disesuaikan dengan pendapatan yang bervariasi. Semua desain mencoba memberi privasi yang tinggi bagi penghuninya, yaitu dengan menempatkan kamar-kamar tidur yang diprioritaskan di lantai dua. Apabila di lantai satu maka letaknya di tengah. Beranda yang ada di lantai dua juga memberi privasi tersendiri, selain secara visual dapat untuk berkomunikasi dengan orang lain yang berada di

samping rumah. Ini merupakan bentuk gradasi dari privat ke publik, karena interaksi masih berlangsung walaupun tidak berdekatan secara fisik, namun secara visual dan pendengaran masih memungkinkan adanya interaksi.

Dari kedua contoh ini memang banyak kesamaannya yaitu memberi batasan yang tidak langsung antara ruang publik dengan ruang privat dengan memberi ruang-ruang untuk interaksi. Orang lain dapat masuk dan berkomunikasi dengan penghuni secara santai pada area ini (beranda, *platform* atau *courtyard*). Beranda untuk unit hunian sedangkan *platform* dan *courtyard* untuk kelompok hunian. Dapat dikatakan hal ini sebagai batas teritori bagi hunian atau kelompok hunian.

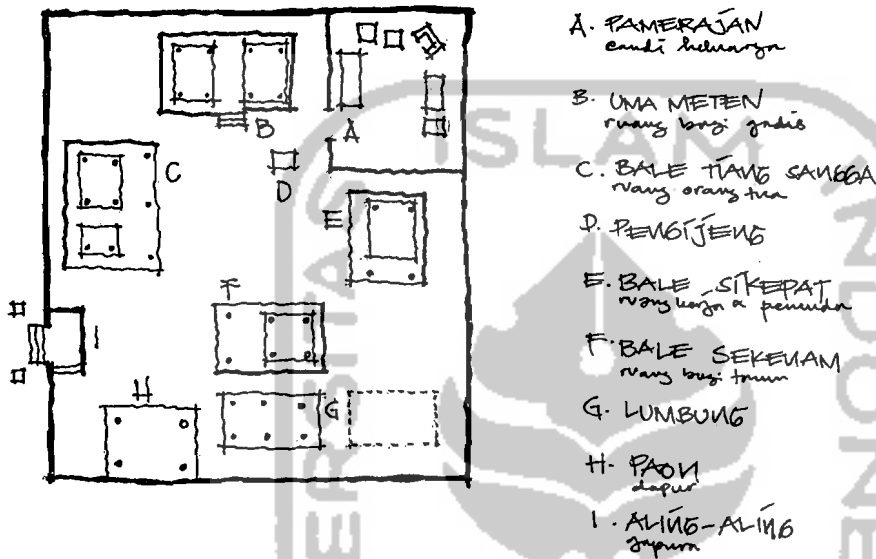
Pintu gerbang yang ada di ujung-ujung jalan utama pada konsep Shifang adalah merupakan batasan teritori perumahan ini, selain bentuk bangunan yang memberi tanda tersendiri bagi lingkungan sekitarnya. Pada Aranya pun demikian, batasan teritori ditandai dengan penampilan bangunan yang berbeda dengan lingkungannya.



Gambar.26.Fasade utama Shifang Demonstration Project
Sumber: Bhatt, Vikram dkk, *op.cit.*,hlm 58

Pembatasan unit hunian dengan area publik secara ketat contohnya adalah rumah-rumah tradisional di Bali yang membatasi rumah dengan pagar memutar dan gapura sebagai pintu masuk. Pada gapura ini ada tembok kecil disebut “aling-

aling” yang tidak hanya membatasi bagian dalam untuk memberi privasi, namun juga untuk menjaga penghuni dari pengaruh berbahaya yang berhubungan dengan makhluk halus (Budiharjo, 1991:60). Pada gambar di bawah ini merupakan pola hunian di Bali yang berdasarkan pada filosofi *Tri Hita Karana* yaitu orientasi pada arah utama gunung dan laut (Budiharjo, 1991:60).



Gambar.27. Tipikal rumah di Bali
Sumber: Budiharjo, Eko, *op.cit.*, hlm 62

Bagian-bagian rumah yang terpisah-pisah terdiri dari dapur, *sleeping quarter* dan kadang-kadang rumah untuk kematian dan kelahiran, mempunyai jarak yang cukup lebar untuk *intimacy* dan akses yang tidak mudah khususnya bagi orang asing. Dalam hal ini rumah yang sebenarnya harus melewati gradasi akses yang jelas. Beberapa jalan di Bali membentuk teritori sendiri yang terdiri dari beberapa rumah yang masih satu keluarga. Jalan ini mempunyai *entrance gate* yang disebut “*tjandi bentar*”, yang seringkali dibuat dengan pagar bambu untuk menjaga anak-anak kecil dan binatang masuk. Meskipun pada dasarnya pintu ini boleh dimasuki siapa saja, tergantung dari orang yang akan masuk itu apakah seperti penerobos atau tamu yang baik (Hertzberger, 1991:14-15).



Gambar.28. Candi Bentar

Sumber: Hertzberger, Herman, *Lessons For Student In Architecture*, Uitgeverij 010 Publishers, Rotterdam, 1991, hlm 14

Pola teritori ini memberi privasi yang tinggi bagi penghuni, khususnya pada ruang “*Uma Meten*” yang merupakan ruang tidur bagi orang tua atau gadis yang belum menikah yang membutuhkan penjagaan (Budiharjo, 1991:60). Sedangkan *Bale Tiang Sangga* yang berfungsi sebagai ruang tamu merupakan ruang transisi publik dan privat atau disebut ruang semi-privat. Selain itu juga berfungsi sebagai ruang tidur pemilik rumah. Gradasi publik ke privat pada hunian ini dimulai pada pintu masuk sampai *Bale Tiang Sangga*, selebihnya adalah area privat.

Secara umum dengan adanya ruang-ruang transisi yang menjadi pembatas antara ruang publik dengan ruang privat mempunyai dampak positif. Pada ruang inilah terjadi pengurangan nilai privasi dimana orang lain dapat kemudahan untuk berhubungan dengan penghuni. Kesempatan untuk terjadinya interaksi menjadi lebih besar. Lain halnya dengan batasan publik-privat yang langsung, tidak ada ruang transisi, kesempatan interaksi hanya terjadi pada ruang-ruang yang benar-benar publik.

Sedangkan teritori secara tidak langsung membatasi interaksi personal yang tidak berasal dari wilayahnya. Ada pemilihan secara tidak langsung mana

yang boleh berinteraksi dengan mana yang tidak boleh. Untuk interaksi antar individu dalam wilayah teritorinya sendiri tidak menjadi masalah, justru rasa kepemilikan dan tanggung jawab pemeliharaan lebih tinggi.

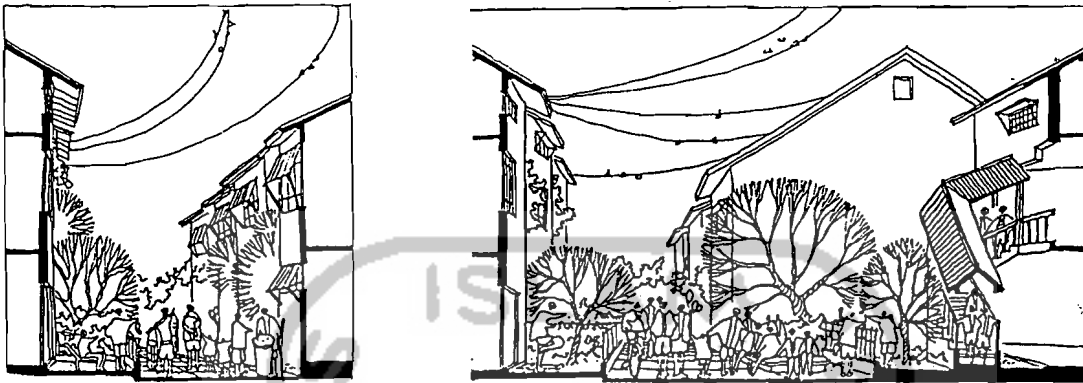
3.5. Skala

Aranya dan Shifang memberi contoh tentang skala bangunan yang berusaha mengakrabkan satu sama lain. Ketinggian bangunan yang masih rendah (maksimal 2 di Aranya dan 4 lantai di Shifang) merupakan salah satu hal yang membuktikan skala tersebut. Rumah-rumah yang berdekatan cukup efisien untuk membangun lingkungan perumahan yang padat. Bagian depan yang berjarak 3-5 meter, tergantung dari ukuran plot individu, adalah cukup lebar untuk menghasilkan unit perumahan yang efisien (Bhatt, 1993:42). Jumlah lantai yang rendah memungkinkan terjadinya kontak dengan orang lain walaupun hanya secara visual, sehingga antar penghuni dapat mengenal satu sama lain.

Hunian-hunian yang dikelompokkan dalam level cluster seperti di Aranya yang membentuk teritori sendiri merupakan salah satu upaya untuk mendekatkan jarak antar hunian. Lebar jalan di Aranya pada level hunian 4,5 meter memberi jarak yang masih memungkinkan sekali untuk interaksi antar rumah yang berhadapan.



Gambar.29. Potongan jalan di Aranya
Sumber: Doshi, Balkrishna, *op.cit.*, hlm 44



Gambar.30. Potongan situasi di Shifang
 Sumber: Bhatt, Vikram dkk., *op.cit.*, hlm 56

Tampak dalam gambar potongan di atas baik di Aranya maupun di Shifang skala antar bangunan masih memungkinkan sekali untuk terjadinya interaksi, antar bangunan ada kedekatan secara vertikal maupun horisontal. Hal ini menimbulkan banyak kesempatan interaksi antar penghuni. Suasana yang terjadi akrab dan manusiawi. Lain halnya yang terjadi pada *high-rise residential building* yang kurang mendukung terjadinya interaksi, karena skalanya tidak lagi manusiawi. Perlu diketahui *skala manusia* adalah ukuran relatif sebuah unsur bangunan atau ruang terhadap dimensi dan proporsi manusia (Ching, 1991:326).

3.6. Kesimpulan

Hal-hal yang dapat diambil sebagai kesimpulan dari bab ini, yang nantinya merupakan poin-poin acuan untuk bab selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Pola gubahan massa bangunan yang banyak menimbulkan interaksi adalah gubahan massa yang menimbulkan *open space* antar bangunan, yaitu *cluster*. Dengan gubahan massa ini ruang terbuka tersebut terlingkupi, dan menimbulkan kedekatan dengan bangunan.

- b. Jalan yang dalam hal ini jalan lingkungan merupakan ruang untuk berinteraksi, terutama jalan yang menampung banyak kegiatan sosial. *Pedestrian pathways* juga merupakan ruang interaksi, karena antar individu dapat berpapasan dan berkomunikasi secara langsung dengan jarak yang dekat.
- c. *Open space* lebih banyak menimbulkan interaksi apabila disatukan dengan fasilitas-fasilitas sosial ekonomi.
- d. Skala yang manusiawi yang menimbulkan kedekatan dalam bangunan akan memberi suasana akrab dalam berinteraksi dengan orang lain.



BAB IV KONSEP PERANCANGAN

Bab ini merupakan hasil akhir dari proses penulisan yang berisi tentang konsep arsitektural bangunan pesantren yang menjadi pokok pembicaraan sebelumnya. Interaksi sosial dalam penulisan ini menjadi pokok permasalahan yang harus diselesaikan, dengan merujuk pada contoh-contoh kasus pada bab sebelumnya. Dalam kaitan ini ada dua hal pokok mengenai interaksi sosial yang akan dikonsepsikan, yaitu meningkatkan interaksi dan mengurangi interaksi. Meningkatkan interaksi berarti memperbanyak kesempatan berhubungan satu sama lain yang ditempuh dengan memperbanyak kesempatan bertatap muka, sedangkan mengurangi interaksi adalah dengan mengurangi hubungan satu sama lain dengan mengurangi ataupun menghilangkan kesempatan bertatap muka.

Dalam konsep perancangan yang akan diajukan, dipertimbangkan hal-hal di bawah ini yang merupakan poin-poin mendasar yang didapatkan dari contoh-contoh kasus pada bab sebelumnya. Apapun bentuk dan gagasan bangunan nantinya, pertimbangan ini tetap dilakukan mengingat hal ini merupakan bentuk penyelesaian masalah interaksi sosial yang menjadi topik utama dalam penulisan ini. Adapun hal-hal tersebut adalah:

- konsep tata letak massa yang banyak menimbulkan ruang terbuka diantaranya
- jalan lingkungan yang merupakan area interaksi
- penyatuan *open space* dengan fungsi-fungsi kegiatan
- skala manusiawi dalam tata atur bangunan.

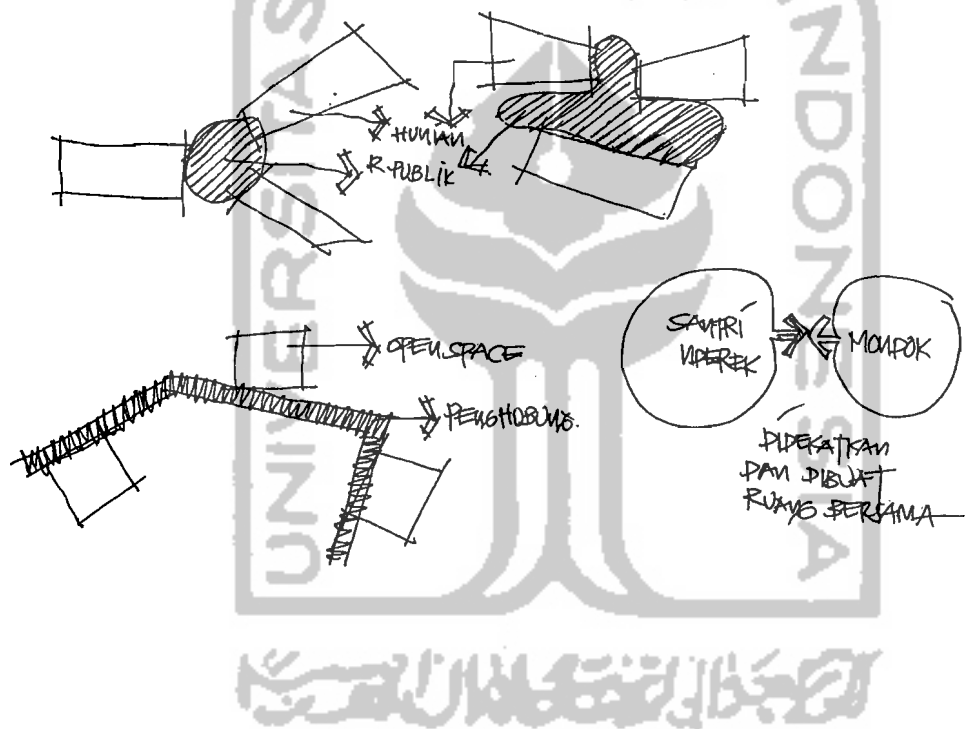
Untuk menyelesaikan masalah interaksi sosial dalam penulisan ini ditinjau dalam tiga aspek hubungan, yaitu hubungan santri dengan santri, hubungan santri dengan Kyai dan hubungan pesantren dengan masyarakat. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan interaksi dalam masing-masing kelompok tersebut. Satu hal yang perlu diketahui adalah bahwa dalam konsep ini santri pria dan wanita dipisahkan secara jelas seperti pada pesantren maupun bangunan asrama pada umumnya, sehingga hal ini tidak dibahas secara khusus. Secara lebih jelas mengenai konsep interaksi sosial ini dapat dilihat pada paragraf-paragraf berikut

4.1. Konsep dasar perancangan untuk interaksi sosial

Tiga aspek hubungan

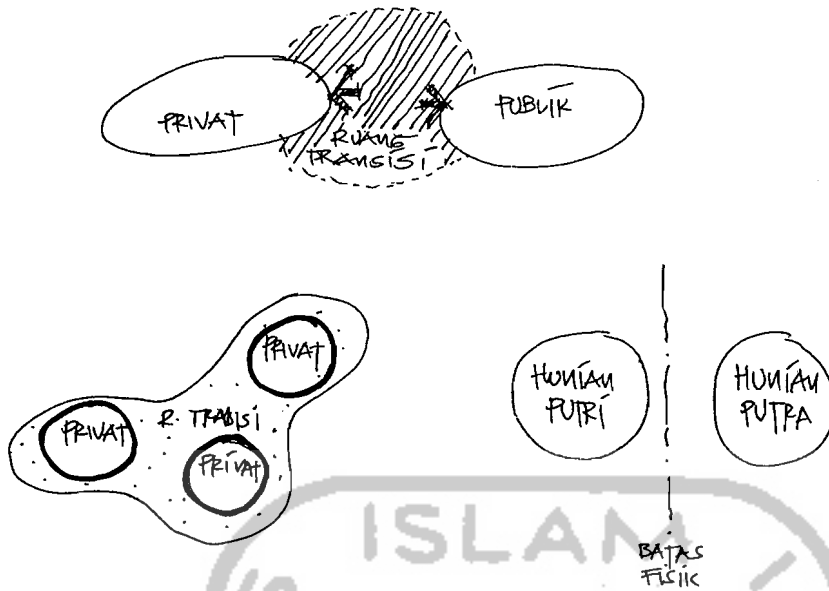
Hubungan santri dengan santri, peningkatan interaksi yang dilakukan dalam hubungan santri yaitu dengan

- menempatkan ruang interaksi diantara ruang-ruang kegiatan,
- jalur sirkulasi (penghubung antar ruang dan bangunan) dihubungkan langsung dengan ruang-ruang terbuka
- ruang antar bangunan dimanfaatkan sebagai ruang bersama
- penempatan fasilitas yang mendukung kenyamanan interaksi dan pengaturan tata letak yang mengakrabkan



Gambar.31. Meningkatkan interaksi
Sumber: Penulis

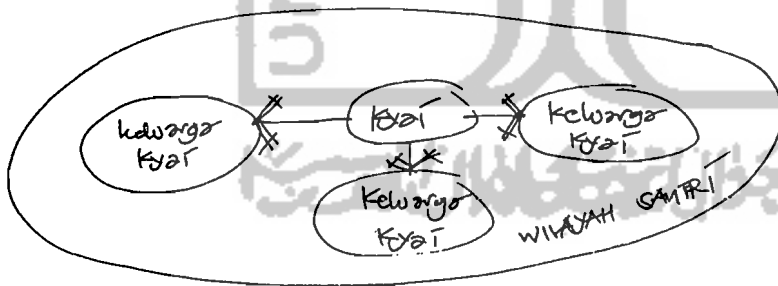
Pengurangan interaksi antara santri dengan santri dilakukan dengan pemisahan ruang privat dengan ruang publik, yaitu berupa pemisahan ruang-ruang kamar tidur (asrama) santri dengan ruang-ruang bersama. Pemisahan ini dilakukan dengan dua cara, secara tegas dan secara lunak. Secara tegas dengan pembatasan secara fisik, sedangkan secara lunak dengan membuat ruang transisi diantaranya.



Gambar.32. Pengurangan interaksi
Sumber: Penulis

Hubungan santri dengan Kyai ditingkatkan dengan melakukan:

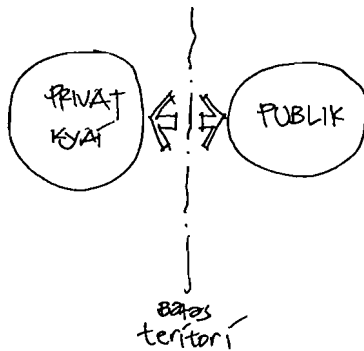
- Penyebaran hunian keluarga Kyai ke dalam wilayah santri dengan Kyai tetap sebagai pusat
- Pengurangan pada mitos Kyai yang sakral dengan pemberian ruang transisi antara hunian Kyai dan wilayah santri



Gambar.33. Peningkatan hubungan santri-Kyai
Sumber: Penulis

Pengurangan interaksi dilakukan dengan:

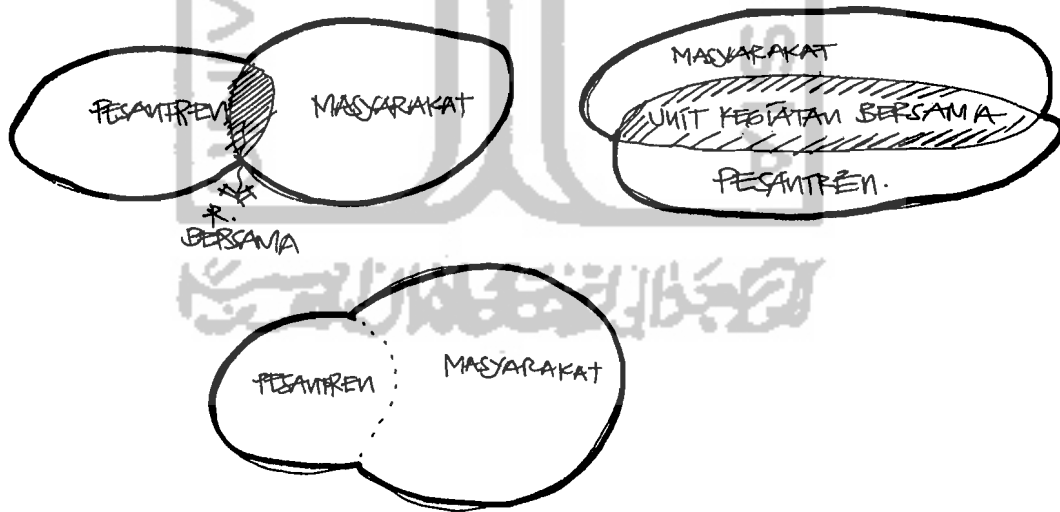
- Pemberian batas teritori yang jelas antara kediaman Kyai dan hunian santri



Gambar.34. Pengurangan hubungan santri-Kyai
Sumber: Penulis

Hubungan Pesantren dengan masyarakat pada dasarnya merupakan hubungan santri dan Kyai dengan masyarakat setempat yang digabungkan dalam pola tata letak massa bangunan pesantren. Peningkatan interaksinya dilakukan dengan:

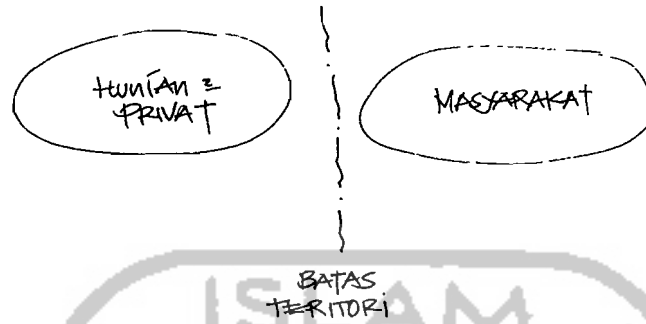
- *Public space* dalam teritori pesantren
- Unit kegiatan bersama pesantren dan masyarakat
- Pengurangan batas teritori pesantren



Gambar.35. Peningkatan interaksi pesantren-masyarakat
Sumber: Penulis

Pengurangan interaksi dengan masyarakat dilakukan dengan:

- Pembatasan teritori pesantren pada wilayah privat, yaitu pada daerah-daerah hunian, baik hunian santri maupun Kyai.

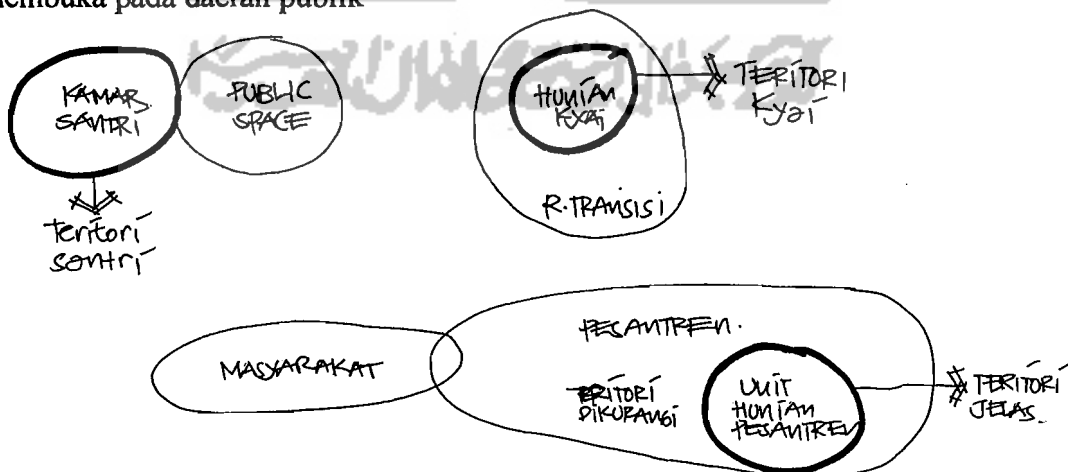


Gambar.36. Pengurangan interaksi pesantren-masyarakat
Sumber: Penulis

Konsep privasi dan teritori

Dalam konsep ini dibagi dalam tiga macam yaitu:

- teritori santri, dengan memberi batas yang jelas dalam bentuk ruang-ruang sebagai ruang individu atau kelompok individu (2-3 individu)
- teritori Kyai, dengan memberi batas yang jelas antara ruang privat dengan ruang transisi
- teritori pesantren, pembatasan wilayah pada daerah-daerah privat dan membuka pada daerah publik



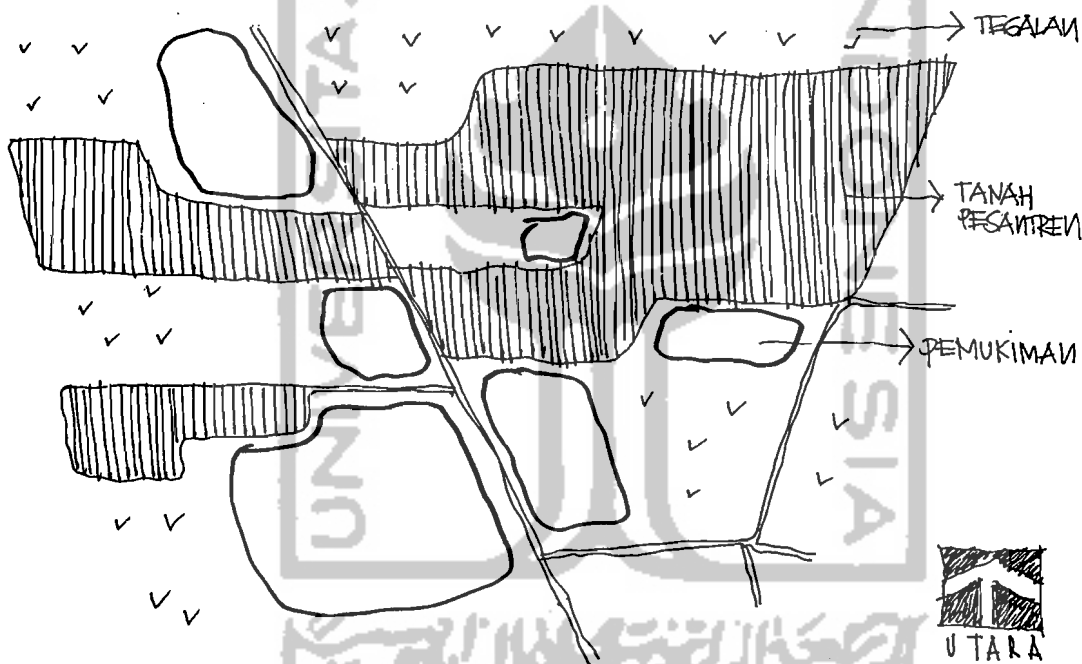
Gambar.37. Konsep teritori
Sumber: Penulis

Konsep teritori ini berkaitan langsung dengan pendapatan privasi, sehingga konsep privasi juga sama pembagiannya dengan konsep teritori. Privasi didapatkan dengan pembatasan teritori yang jelas seperti di atas.

4.2. Program-program arsitektural

Site bangunan dan keterlingkungan

Lokasi bangunan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang akan diusulkan ini ada di dusun Tegal Rejo, desa Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman. Lokasi ini merupakan milik Pondok Pesantren Sunan Pandanaran sebagai lokasi pengembangan di masa mendatang. Secara umum kondisi site dapat dilihat sketsa di bawah ini :



Gambar.38. Site bangunan dan hubungan dengan lingkungan
Sumber: Wawancara dengan Gus Tasim dan pengamatan di lapangan

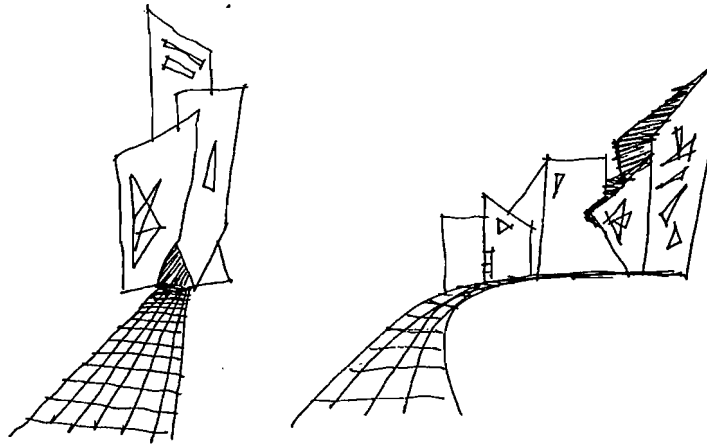
Dengan melihat situasi site dan lingkungan sekitar tersebut maka penulis mencoba mengkonsepkan bangunan pesantren sebagai suatu kawasan baru yang memberi dorongan terhadap pembangunan sekitar site yang masih kosong. Pemanfaatan lahan dapat dilakukan oleh masyarakat sekitar atau oleh pesantren sebagai daerah pengembangan. Tanah-tanah yang di sekitar lokasi yang

merupakan tanah yang kurang produktif untuk pertanian akan lebih bermanfaat untuk bangunan pemukiman atau usaha non pertanian.

Site yang terpisah oleh jalan dihubungkan dengan jalur-jalur akses yang melintasi jalan dengan sistem terowongan atau membentuk-bentukan secara arsitektural yang memberikan pengertian bahwa kedua site merupakan satu kesatuan. Kawasan utama adalah yang sebelah timur jalan, dengan pertimbangan bahwa pada bagian ini lebih luas dan memungkinkan untuk pengembangan di masa yang akan datang, karena tanah-tanah sekitar yang berpotensi untuk itu. Kawasan ini terdapat masjid, ruang hunian Kyai dan asrama santri serta kantor administrasi pondok. Namun yang menyangkut dengan interaksi sosial, ruang terbuka lah yang penting dalam hal ini. Ruang terbuka berhubungan langsung dengan bangunan masjid sebagai area publik.

Lingkungan sekitar site yang sebagian merupakan tanah-tanah kosong yang berupa tanah pasir mempunyai potensi untuk pengembangan pesantren pada masa mendatang. Kondisi fisik ini juga mempunyai potensi untuk dikontraskan dengan penampilan bangunan pesantren sehingga eksistensi pesantren terhadap lingkungan sekitar akan nampak menonjol. Jalan yang memisahkan site juga memperkuat keberadaan kawasan pesantren ini. Pengguna jalan akan merasa memasuki lingkungan pesantren dengan melewati jalan diantara lokasi tersebut.

Pencapaian ke kawasan utama yaitu site sebelah timur jalan menggunakan sirkulasi langsung untuk memudahkan akses bagi warga sekitar ataupun tamu. Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan ruang luarnya merupakan pengarah masuk ke kawasan pesantren dan merupakan area publik untuk meningkatkan interaksi dengan masyarakat atau tamu yang berkunjung ke pesantren. Area *open space* dibuat dengan kesan menerima untuk keperluan ini. Pada area ini juga disediakan unit usaha untuk meningkatkan interaksi pesantren dengan masyarakat, misalnya toko kelontong dan warung telkom.



Gambar.39. Pencapaian ke bangunan
Sumber: Penulis

Orientasi bangunan

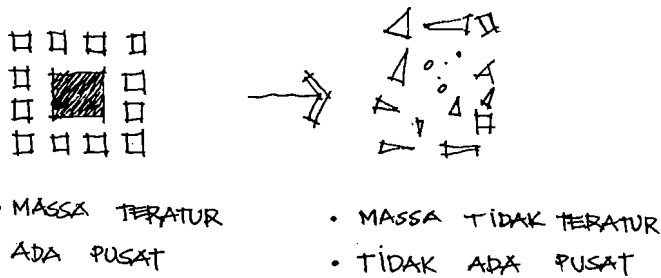
Poin yang cukup penting dalam penulisan ini adalah interaksi dan perubahan paradigma. Keduanya apabila diterjemahkan dalam bahasa arsitektural akan mempunyai bentuk yang menarik dan memberi ekspresi baru dalam bangunan pesantren. Untuk itu kedua kata ini penulis jadikan dasar konsep bangunan ini. Interaksi dalam arti kata berarti kontak atau hubungan dengan karakter erat dan tidak erat. Dalam bahasa arsitektur diungkapkan dengan bentuk yang dihubungkan dengan penghubung secara fisik maupun hubungan langsung antar massa bangunan.



Gambar.40. Interaksi antar massa bangunan
Sumber: Penulis

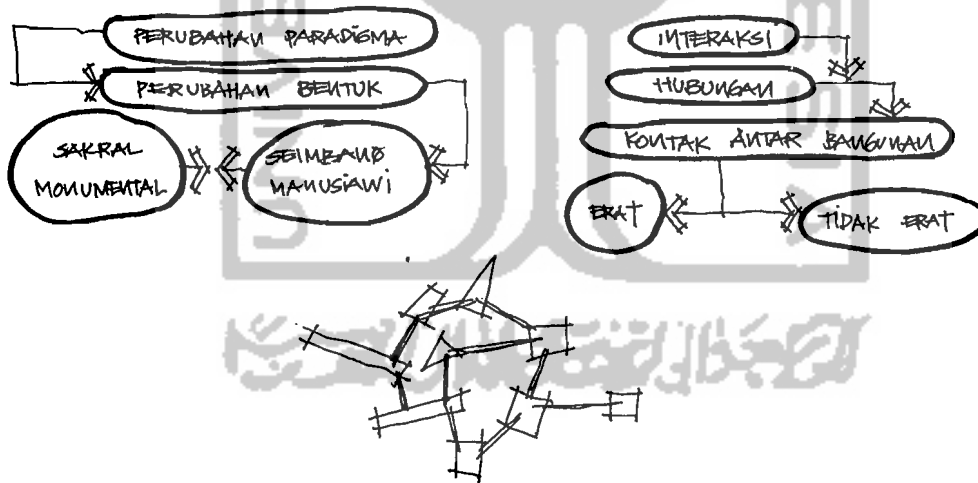
Perubahan paradigma dalam penulisan ini merujuk pada perubahan dari mitos yang sakral kepada pemikiran logis, ketundukan menjadi kesejajaran, atau dengan kata lain kesakralan yang selama ini ada dilucuti. Dalam bahasa arsitektur

diungkapkan dengan perubahan bentuk massa, misalnya dari keteraturan menjadi penyebaran atau pengelompokan menjadi pemecahan.



Gambar.41. Perubahan dalam bentuk
Sumber: Penulis

Dari kedua bentuk pengertian di atas, apabila dikomposisikan antara keduanya akan menghasilkan bentuk massa-massa baru sebagai refleksi dari bentuk perubahan paradigma dalam interaksi yang terjadi. Secara diagram dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar.42. Komposisi interaksi dan perubahan paradigma
Sumber: Penulis

Massa yang terjadi adalah massa yang berhubungan satu dengan yang lain secara fisik yang jelas, baik hubungan secara massa dengan massa ataupun dihubungkan dengan jalur sirkulasi dengan bentuk yang mengalami pemecahan

(peniadaan pusat) sebagai wujud pelepasan kesakralan. Perubahan juga diekspresikan dalam penampilan bangunan baik secara horizontal (denah) maupun vertikal (fasad) dengan tetap merujuk pada bentuk yang tidak lagi sakral.

Dengan eksperimen bentuk ini orientasi bangunan juga tidak lagi diorientasikan ke arah masjid, namun diarahkan pada suatu sumbu imajiner yang diambil dari kemiringan jalan terhadap bentuk site secara umum yang memanjang searah barat dan timur. Arah orientasi baru ini secara fisik ditampilkan dalam bentuk massa maupun elemen arsitektural sehingga membentuk suatu sumbu. Secara ekstrim maksud pengadaaan sumbu ini sebagai suatu usaha untuk mematahkan atau paling tidak memberi alternatif lain terhadap arah orientasi ke massa inti (masjid). Namun demikian masjid sebagai pusat kegiatan ibadah tetap mempunyai orientasi ke arah kiblat, minimal penataan ruang untuk ibadah menunjukkan orientasi ke arah itu.



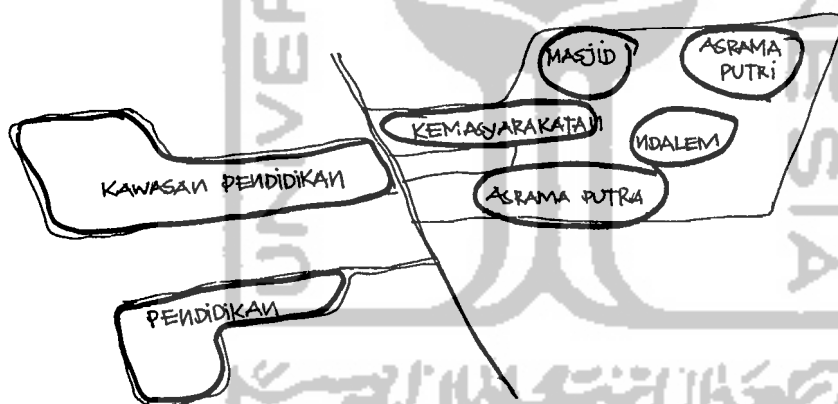
Gambar.44. Penghubung bangunan
Sumber: Penulis

Pengelompokan kegiatan (Zoning kegiatan)

Secara umum bangunan pesantren yang akan diusulkan terdiri beberapa kelompok fungsi yaitu ibadah, pendidikan, hunian, kemasyarakatan dan perlengkapan. Dari kelompok-kelompok ini kemudian dijabarkan menjadi kelompok-kelompok ruang yang mempunyai fungsi-fungsi tertentu. *Kelompok ibadah* terdiri dari masjid, musholla (untuk putri); *kelompok pendidikan* terdiri dari madrasah, sekolah umum, perpustakaan, ruang ketrampilan dan sebagainya yang berkaitan dengan pengajaran ilmu; *kelompok hunian* terdiri dari *nDalem* dan

asrama santri putra dan putri; *kelompok kemasyarakatan* menyangkut pendopo atau aula, penginapan tamu, unit usaha bersama dan unit pengabdian masyarakat; kelompok perlengkapan terdiri dari perkantoran, dapur umum dan unit utilitas serta lain-lain.

Kelompok-kelompok bangunan tersebut dijabarkan menjadi ruang-ruang sesuai dengan fungsi-fungsi yang akan ditampung. Ruang-ruang dalam suatu kelompok tergabung dalam sebuah organisasi ruang, untuk mengetahui tingkat kedekatan antar ruang-ruang dalam bangunan tersebut. Perlu diingat bahwa dalam mengorganisasikan ruang ini harus mengacu kepada pengertian publik-privat. Untuk itu ada pemilahan mana ruang-ruang yang publik, ruang transisi maupun ruang privat. Pemilahan ini akan dijelaskan dengan *penzoningan* ruang, untuk level bangunan, sedangkan untuk level keseluruhan bangunan juga akan dibuat zoning sesuai kelompok fungsi di atas.



Gambar.45.Penzoningan bangunan menurut kelompok fungsi
Sumber: Penulis

Penzoningan bangunan menurut kelompok fungsi dimaksudkan supaya kegiatan yang berlangsung dapat secara intensif sehingga menghasilkan hasil optimal. Selain itu antar kelompok fungsi ini mempunyai karakteristik sendiri-

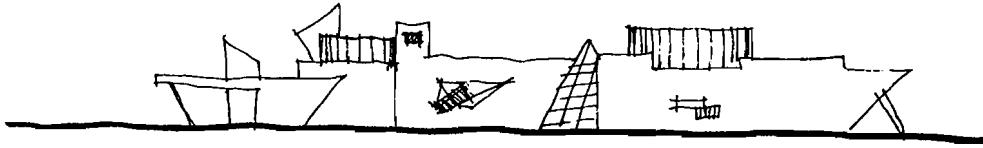
sendiri, misalnya ada ruang yang merupakan daerah privat sehingga harus dipisahkan dengan ruang-ruang yang ramai (publik) dan sebagainya.

Konsep penampilan bangunan

Penampilan bangunan pesantren ini juga mengungkapkan tentang bahasan interaksi sosial dan perubahan yang telah diungkapkan di atas. Pesantren sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya mempunyai konsekuensi untuk menjadi bangunan yang tidak asing pada lingkungannya. Salah satu hal yang menjadi kontradiksi dalam konsep ini adalah pesantren yang dikonsepsikan melepaskan kesakralannya dengan penampilan bangunan yang harus menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Hal ini akan sangat bertentangan manakala bangunan yang timbul lebih menonjolkan segi 'perubahannya' daripada penyesuaian dengan sekitar, sehingga menjadi bangunan yang aneh yang masyarakat tidak mengenalnya atau bahkan menimbulkan bangunan sakral baru.

Untuk itu salah satu cara untuk menjembatani antara keduanya adalah mengambil unsur-unsur bangunan sekitar untuk diterapkan dalam bangunan pesantren ini. Misalnya penggunaan bahan yang menyesuaikan dengan bangunan sekitar ataupun dengan penggunaan bentuk arsitektur bangunan setempat dan sebagainya. Penampilan bangunan yang ekstrim sekalipun dengan menggunakan unsur-unsur arsitektur bangunan setempat akan mempermudah masyarakat menerima ekspresi bangunan yang ada.

Masjid sebagai massa inti pada paradigma lama tidak lagi mendominasi fasad bangunan sebagai bentuk yang disakralkan, namun ada bentukan-bentukan yang lain yang juga mendominasi, sehingga secara keseluruhan tidak ada dominasi pada salah satu elemen bangunan, namun kesemuanyalah yang mendominasi. Atau dengan kata lain antara massa satu dengan yang lain seimbang dan saling mendukung satu sama lain untuk memberi ekspresi berbeda sebagai perwujudan bangunan pesantren paradigma baru.



Gambar.45. Pelepasan kesakralan
Sumber: Penulis

Namun dengan misi pesantren yang harus bermasyarakat, maka tidak seluruhnya harus berbeda dengan bangunan sekitarnya, tetapi tetap memasukkan unsur bangunan sekitar sebagai suatu penyesuaian terhadap arsitektur masyarakat. Hal ini penting karena dengan penampilan yang juga mengambil ciri bangunan sekitar, masyarakat akan berpikiran bahwa mereka pun mendapat tempat. Lain halnya apabila bangunan pesantren yang ada benar-benar *ekstrim* tanpa menampung arsitektur setempat, maka bangunan akan asing bagi masyarakat.

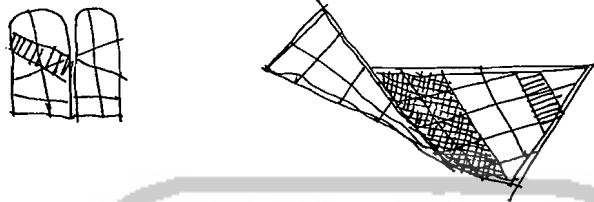
Ada elemen yang masyarakat mengenal bahwa bangunan tersebut bangunan pesantren. Dalam hal ini penulis menggunakan bentuk lengkung dan segitiga pada fasad sebagai penyesuaian terhadap persepsi masyarakat. Bentuk ini oleh penulis dianggap mewakili gaya-gaya dalam tradisi bangunan Islam.



Gambar.46. Bentuk oleh persepsi
Sumber: Penulis

Bentuk-bentuk ini juga dilakukan modifikasi untuk mendapatkan bentuk-bentuk baru yang inovatif. Sebagian bentuk-bentuk ini akan muncul sebagai bukaan-bukaan, pintu dan elemen antar kolom-kolom pada koridor-koridor

memanjang, sehingga pada fasad bentuk-bentuk ini juga cukup dominan disamping bentuk-bentuk eksperimental dari terjemahan interaksi dan perubahan paradigma seperti tulisan di atas.

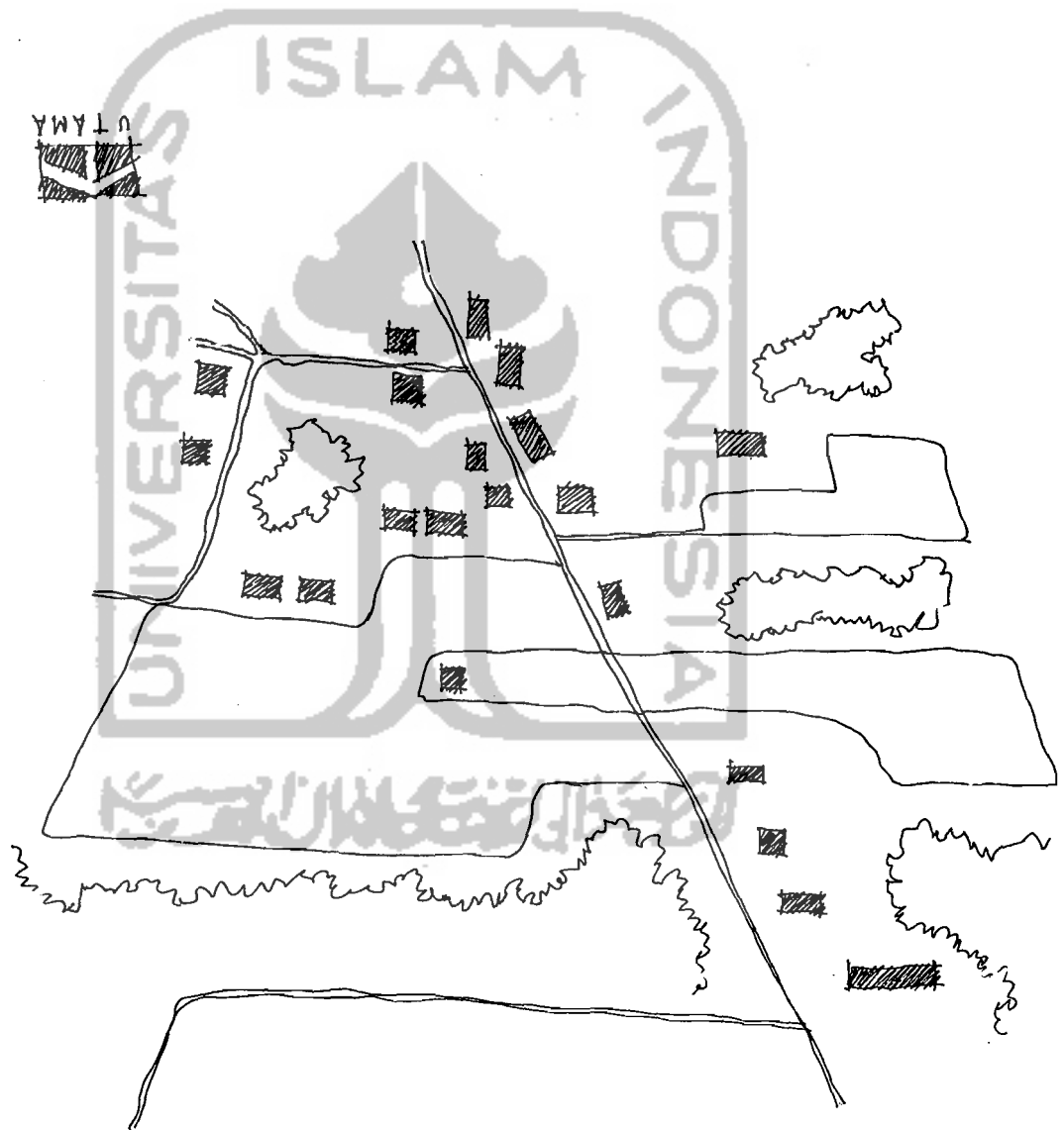


Gambar.47. Modifikasi bentuk
Sumber: Penulis

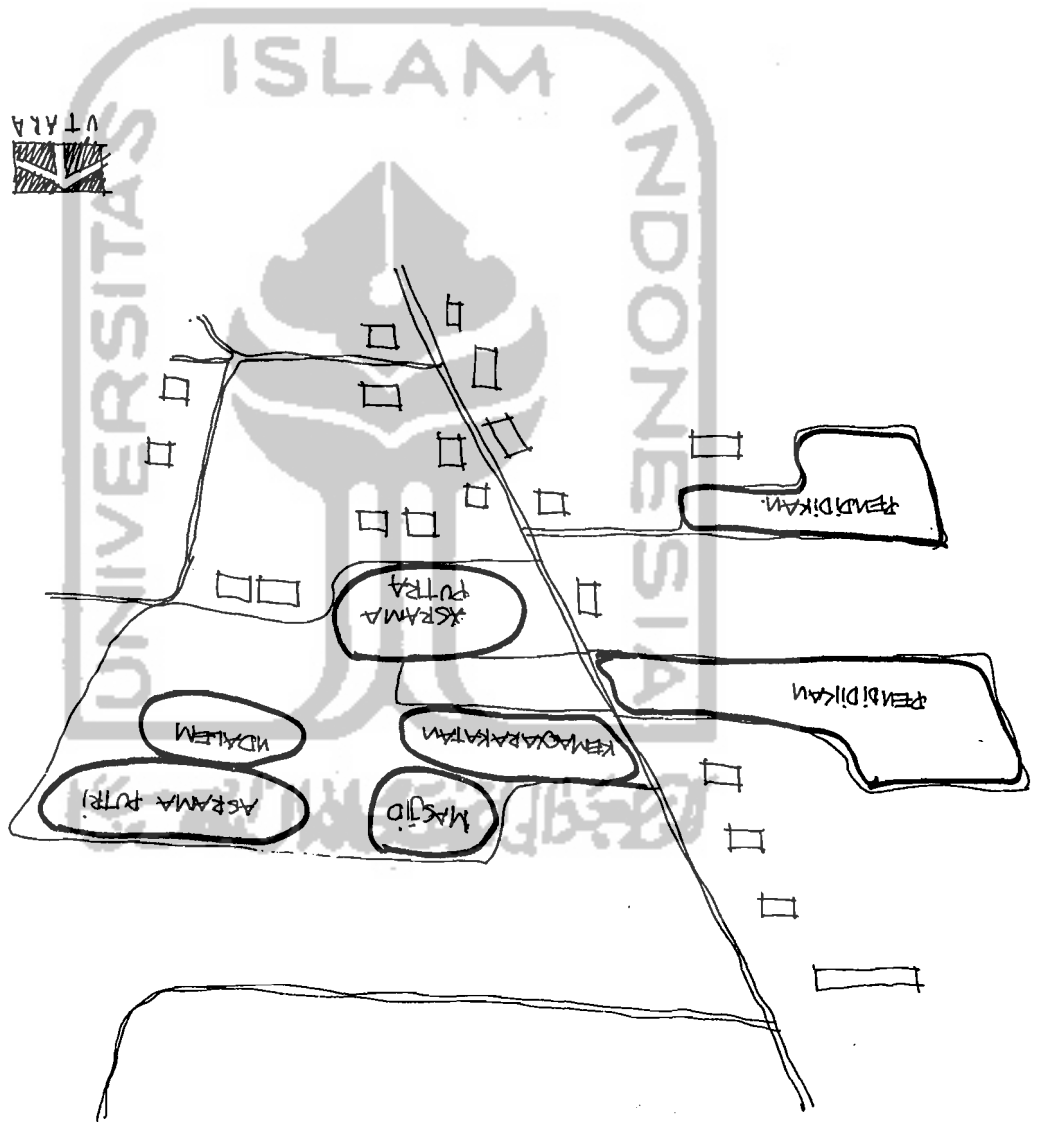
Atap bangunan menggunakan modifikasi beton dan atap setengah pelana untuk menyesuaikan bentuk bangunan yang eksperimental. Bahan beton dianggap paling memungkinkan untuk mendapatkan bentuk baru pada bagian atap. Atap setengah pelana digunakan pada unit hunian sebagai bentuk yang menyesuaikan dengan bangunan di sekitar site.

4.3. Konsep perencanaan lingkungan

Secara diagramatik di bawah ini adalah konsep perencanaan site dari pola eksisting kemudian pola pengelompokan fungsi kegiatan sampai kemungkinan pengembangan pesantren di masa mendatang.



Pola eksisting site.



Pola zoning

Pola pengembangan

